

**ANALISIS POTENSI WILAYAH
UNTUK PENGEMBANGAN USAHA SAPI POTONG
DI KECAMATAN LUAK
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

SKRIPSI

Oleh :

MEGA OCTASARI
01164029

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pada Fakultas Peternakan Universitas Andalas*



**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
JURUSAN PRODUKSI TERNAK
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2006**



**ANALISISI POTENSI WILAYAH
UNTUK PENGEMBANGAN USAHA SAPI POTONG
DI KECAMATAN LUAK
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

Mega Octasari, dibawah bimbingan
Dr. Ir. Asdi Agustar, Msc dan Nurhayati, SPt, MM,
Progrm Studi Sosial Ekonomi Peternakan
Universitas Andalas Padang, 2006

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Luak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Potensi Sumber Daya Alam (SDA) untuk pengembangan usaha sapi potong, (2) Potensi Sumber Daya Manusia (SDM) untuk pengembangan usaha sapi potong, dan (3) Keberadaan kelembagaan pendukung bagi pengembangan usaha sapi potong di Kecamatan Luak. Waktu penelitian dari tanggal 29 Juni hingga 15 agustus 2005.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan (1) Analisis data sekunder, dan (2) survey. Responden ditetapkan secara *quota* sebanyak 40 KK RTP, sapi potong yang tersebar secara proporsional pada empat nagari yang ada di kecamatan ini.

Kecamatan Luak memiliki potensi yang dapat menunjang pengembangan usaha sapi potong ditinjau dari aspek sumber daya alam di lihat secara umum, sumber daya manusia, dan kelembagaan. Aspek Sumber Daya alam yang mendukung dari kisaran suhu 10-27 °C, kelembaban 60-80 %, terletak pada ketinggian 500-700 m dari permukaan laut. Aspek sumber daya manusia yang tersedia mendukung untuk dilakukan pengembangan usaha sapi potong ditinjau dari segi umur yang produktif untuk berusaha (45-54 th = 30%), pengalaman berternak yang cukup lama (>10 th = 82%), jumlah anggota keluarga yang tersedia (3-4 orang = 40%), jumlah ternak sapi yang dipelihara (>3 = 60%), serta pekerjaan utama yang mendukung (petani = 60%).

Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa Kecamatan Luak tidak berpotensi untuk dilakukan peningkatan populasi ternak ruminansia ditinjau dari Sumber Daya alam dan Sumber Daya Manusia yang tersedia. Hal ini dibuktikan dengan nilai KPPTR SL yang minus yakni -6278,56 ST dan nilai KPPTR KK senilai -4382,02 ST. Disamping itu kelembagaan pendukung pengembangan pengembangan usaha sapi potong yang tersedia adalah Dinas Peternakan & Perikanan, Pos Keswan, Bank Perkreditan Rakyat, dan Kelompok Peternak. Keberadaan kelembagaan pendukung yang ada sudah cukup baik berdasarkan kebutuhannya. Walaw demikian, kinerja kelembagaan perlu ditingkatkan lagi terutama kemampuan kelompok peternak dalam mengatsi masalah pemasaran ternak dan pelayanan pos keswan karena kurangnya jumlah petugas IB

Kata Kunci : KPPTR SL dan KPPTR KK

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sub-sektor peternakan merupakan bagian pembangunan secara umum dalam menunjang pembangunan daerah dan nasional. Pembangunan peternakan memiliki prospek yang baik dimasa depan, karena permintaan akan bahan-bahan yang berasal dari ternak akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk Indonesia yang akan diikuti dengan kenaikan pendapatan masyarakat, serta peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan bergizi tinggi sebagai pengaruh naiknya tingkat pendidikan rata-rata penduduk. Mengingat hal ini maka pembangunan peternakan haruslah terus ditingkatkan dengan tetap memperhatikan sumber daya yang ada seperti populasi ternak, lahan, pakan dan sumber daya yang lainnya yang harus bersaing dengan kebutuhan manusia dan kebutuhan sektor lain.

Usaha pengembangan ternak sapi potong tidak terlepas dari usaha ternak rakyat. Dirjen peternakan (1998) melaporkan bahwa potensi besar pengembangan peternakan ruminansia di Indonesia hingga saat ini dan kemungkinan dimasa mendatang berasal dari peternakan rakyat (skala usaha kecil). Hal ini dipertegas lagi dengan laporan Dwiyanto (2002) yang menyatakan bahwa 99% produksi sapi bakalan dalam negeri (cow calf operation) dilakukan oleh peternakan rakyat. Usaha ini tetap akan bertahan karena ternak sapi yang dipelihara dalam suatu sistem yang terintegrasi dengan usaha tani lainnya. Dengan adanya sistem integrasi tanaman ternak yang telah dilakukan oleh petani dipedesaan akan

mampu meningkatkan efisiensi dan daya saing, sekaligus meningkatkan pendapatan petani.

Persoalan mengenai persaingan penggunaan lahan yang semakin tajam akan menjadi masalah yang serius bagi sub sektor peternakan. Fakta menunjukkan bahwa persaingan dalam penggunaan lahan menimbulkan dampak yang jelas tidak menguntungkan bagi sektor atau sub sektor yang memiliki posisi lemah termasuk sub sektor peternakan. Penggunaan lahan berarti langsung berkaitan dengan ketersediaan sumber daya alam untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong. Ini terjadi sebagai konsekuensi dari persaingan dengan sub sektor lain seperti tanaman pangan, perkebunan, perikanan, palawija, tanaman sayur-sayuran dan persaingan antara sektor perumahan, industri, dan lain-lain. Sehubungan dengan hal tersebut, maka diperlukan suatu pengalokasian sumber daya yang tepat untuk melakukan pengembangan sehingga diperlukan persiapan suatu wilayah yang berpotensi dijadikan sebagai wilayah pengembangan usaha peternakan sapi potong.

Sesuai dengan wilayah pengembangan usaha peternakan di Indonesia, Sumatra Barat termasuk daerah yang cocok untuk pengembangan komoditas usaha ternak sapi potong. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara usaha peternakan dengan kondisi iklim, wilayah maupun potensi pasar sehingga didapatkan produk atau hasil-hasil peternakan dengan keuntungan optimal.

Usaha peternakan sapi potong di Sumatera Barat bukanlah merupakan hal yang baru tetapi sudah merupakan usaha kegiatan turun temurun yang dilakukan petani ternak. Namun demikian kegiatan usaha pemeliharaan sapi ini belum memperhatikan cara pengelolaan yang semestinya, baik dari segi teknis,

sosial maupun sosial ekonomi. Para peternakan masih menganggap usaha peternakan sebagai usaha sampingan karena perhatian petani lebih banyak tertuju pada usaha tanaman pangan sebagai tulang punggung keluarga.

Kabupaten Lima Puluh Kota yang merupakan pintu gerbang bagi Sumatera Barat ke Propinsi Riau, dan merupakan salah satu daerah sentral produksi ternak sapi potong di Sumatera Barat, dapat merencanakan pembangunan daerahnya dan diharapkan akan lebih tepat sasaran, terutama bagi pengembangan usaha ternak sapi potong. (BPS Propinsi Sumatra Barat, 2003)

Kecamatan Luak merupakan salah satu dari tiga belas kecamatan yang ada di kabupaten ini. Kecamatan Luak mempunyai kondisi yang dapat mendukung upaya pengembangan lebih lanjut seperti tersedianya sumber daya alam maupun sumber daya manusia serta keadaan lingkungan dan letak wilayah yang strategis. Kecamatan Luak memiliki luas daerah 61,68 Km dengan ketinggian tempat 500-700 m dari permukaan laut, jumlah penduduk sebanyak 22.760 orang (BPS Kab Lima Puluh Kota 2004). Populasi ternak sapi potong mencapai 17.464 ekor dengan rumah tangga pemelihara ternak sebanyak 1.533 KK

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dilakukan penelitian yang berjudul **“ANALISI POTENSI WILAYAH UNTUK PENGEMBANGAN USAHA SAPI POTONG DI KECAMATAN LUAK KABUPATEN LIMA PULUH KOTA “**

1.2 Perumusan masalah

Dari uraian diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi Sumber Daya Alam di Kecamatan Luak untuk pengembangan usaha sapi potong dimasa mendatang.
2. Apakah Sumber Daya Manusia yang ada potensial untuk mendukung pengembangan usaha sapi potong.
3. Bagaimana keberadaan lembaga pendukung untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong.

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini dilakukan, bertujuan untuk :

1. Mengetahui potensi Sumber Daya Alam di Kecamatan Luak untuk pengembangan usaha sapi potong dimasa mendatang.
2. Mengetahui potensi Sumber Daya Manusia untuk pemeliharaan sapi potong.
3. Mengetahui keberadaan kelembagaan pendukung bagi pengembangan usaha sapi potong dimasa mendatang.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang Kecamatan Luak, sebagai salah satu wilayah alternatif basis pengembangan usaha sapi potong dimasa datang, terutama bagi pengambil keputusan dan para pembuat kebijakan yang sesuai dengan kondisi daerah yang bersangkutan.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kecamatan Luak memiliki potensi yang dapat menunjang pengembangan usaha sapi potong ditinjau dari aspek sumber daya alam, sumber daya manusia dan kelembagaan pendukung.

a. Aspek Sumber Daya Alam

Secara umum kondisi alam Kecamatan Luak mendukung untuk dilakukannya pengembangan usaha sapi potong. Dengan suhu antara 18 - 29 °C dan kelembaban udara 60-80 %, serta daerah yang berbukit-bukit dan terletak pada ketinggian 500-700 m dari permukaan laut yang merupakan hal positif bagi usaha pengembangan sapi potong. Tetapi dilihat dari nilai KPPTR SL sebesar -6278,56 ST dan KPPTR KK sebesar -4382,02 ST bagi pengembangan usaha sapi potong. KPPTR Efektif di Kecamatan Luak adalah KPPTR SL. Keadaan ini menunjukkan bahwa secara teori kecamatan Luak tidak dapat mendukung -6278,56 ST sapi potong berdasarkan potensi sumber daya alam.

b. Aspek Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang tersedia juga mendukung untuk dilakukan pengembangan usaha sapi potong. Dari segi tingkat pendidikan, peternakan lulusan SMU/ SMK/ MAN 52,5 %, dengan umur produktif untuk berusaha (tertinggi 45 - 54 = 30 %), pengalaman beternak yang cukup lama (>10 th = 82,5 %), jumlah anggota keluarga yang tersedia (3-4 orang = 40 %), jumlah ternak sapi yang dipelihara (> 3 ekor = 60 %), serta pekerjaan utama yang mendukung (petani=60%). Meskipun dilihat dari segi tingkat pendidikan, umur produktif,

pengalaman beternak, jumlah ternak sapi yang dipelihara dan pekerjaan utama sangat mendukung untuk pengembangan usaha sapi potong tapi dilihat dari nilai total KPPTR KK bagi usaha sapi potong adalah -4382,02 ST. Hal ini berarti menunjukkan bahwa berdasarkan sumber daya manusia yang tersedia di kecamatan ini tidak berpotensi untuk memelihara ternak sapi potong senilai tersebut.

c. Kelembagaan Pendukung

Kelembagaan pendukung pengembangan usaha sapi potong yang tersedia adalah Dinas Peternakan dan Perikanan dengan jumlah stafnya 4 orang, pos keswan, dimana pos keswan merupakan bagian dari Dinas Peternakan dan Perikanan kecamatan Luak, sehingga stafnya merangkap langsung sebagai petugas dalam pelaksanaan di lapangan, Bank Perkreditan Rakyat, dan kelompok peternak yang berjumlah 3 buah. Dari segi kebutuhan, kelembagaan di Kecamatan Luak sudah cukup memadai namun dari segi fungsi masih perlu ditingkatkan. Menurut Dirjen Peternakan (2003), kelembagaan pendukung yang harus ada di suatu wilayah bagi pengembangan usaha sapi potong adalah Dinas Peternakan, kelompok ternak dan kelembagaan keuangan. Sedangkan kelembagaan pendukung lain seperti pos keswan, penyalur sapronak, pembibitan, RPII, dan pasar ternak harus memiliki akses yang baik terhadap wilayah pengembangan usaha sapi potong. Dilihat dari fungsinya, keberadaan beberapa kelembagaan yang ada belum maksimal. Kelembagaan tersebut adalah pos keswan dan kelompok peternak. Pos keswan belum memberikan pelayanan yang maksimal kepada para peternak yang ada di kecamatan ini disebabkan kurangnya jumlah petugas IB yang tersedia. Dan juga di sisi lain kelompok peternak belum dapat mengatasi masalah penjualan melalui wadah kelompok yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Lima Puluh Kota. 2004. *Penduduk Lima Puluh Kota*. BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat.
- BPS Sumatera Barat. 2003. *Sumatera Barat Dalam Angka*. Kerjasama Bappeda TK I dengan BPS Propinsi Sumatera Barat, Padang
- Dinas Peternakan dan Perikanan Kecamatan Luak. 2004. *Analisis Perkembangan Sektor Pertanian Kecamatan Luak*. Dinas Peternakan dan Perikanan Kecamatan Luak, Lima puluh Kota
- Direktorat Jendral Peternakan. 1998. *Kajian Pola Pengembangan Peternakan Rakyat Berwawasan Agribisnis*. Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Direktorat Jendral Peternakan. 2003. *Buku Statistik Peternakan*. Direktorat Bina Penyebaran dan Pengembangan Peternakan, Jakarta.
- Diwyanto, K. 2002. *Pemanfaatan sumber daya lokal dan inovasi teknologi dalam mendukung usaha agribisnis yang berdaya saing, berkelanjutan, dan berkerakyatan*. *Wartoza* 12 (1) : 1 – 8.
- Eviriani, D. 1999. *Analisis potensi pengembangan ternak ruminasia melalui pendekatan ketersediaan lahan dan sumber daya pemeliharaan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Haryanto, B. 2004. *Sistem integrasi padi ternak dan ternak sapi (SIPT) dalam program P3T*. Makalah disampaikan pada Seminar Pekan Padi Nasional di Balai Penelitian Tanaman Padi. Sukamandi. 15 – 19 Juli 2004.
- Hernanto, F. 1995. *Ilmu Usaha Tani*. Penebaran Swadaya, Jakarta.
- Lumis, C.P. 1964. *Social Systems. Essay on Their Persistence and Change*. Van Nostrand Company, London.
- Mosher, A. T. 1986. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV. Yasa guna, Jakarta.